

PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI DI DESA TASIWALIE KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG SULAWESI SELATAN

Muhlis Ruslan¹, Sri Mulyani², Zulkifli Makkawaru³, Paulus Lebang⁴

¹Fakultas Ekonomi, Universitas Bosowa, Indonesia

²Fakultas Pertanian, Universitas Bosowa, Indonesia

³Fakultas Hukum, Universitas Bosowa, Indonesia

⁴Fakultas Teknik, Universitas Bosowa, Indonesia

ABSTRACT

The rural development partner in the village Tasiwalie three this year to continue second year. Second year with the addition of a fish pond maintenance to the farmers to demand a lot, not just handle in the region it self but also serves demand outside the region Pinrang, namely the district Luwu and district Mamuju. From the aspect of procuring seeds Bandeng (nener) already will be independent in its management star until marketing. The purpose of implementation in years to three of these is on the aspect of the production and fish farming bandeng with assistance training unplug bony fishes bandeng a training mix seasoning the group farming can be skilled at making abon fish bandeng. So that the farmers group capable of serving consumers more and more robust, their income the farmers group helped the economy of the production of fish bandeng were given training and mentoring cultivation. On the application of technology farmer group were given training/skill using the machine spinner as a tool separating oil from meat fish. The existence of the provision of packaging, label the health ministry and a halal certificate, permission the farmers can sell their products freely, it is therefore done, marketing concept namely the farmers to gain insight entrepreneur, by giving insight, marketing the manufacture of brochures, farmers group and mommy PKK have been able to communicate and promotion their product.

Key words: *Empowerment farmer group, Marketing, abon fish Bandeng, Village Tasiwalie*

1. LATAR BELAKANG

Desa Tasiwalie yang berada di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan. Salah satu potensinya adalah di Desa Tasiwalie memiliki tambak yang cukup luas yang menghasilkan udang, ikan bandeng dan ikan nila. Akan tetapi pada umumnya petani tambak mengelola dengan cara tradisional dalam artian hanya memproduksi lalu dijual, belum memikirkan nilai tambah (*value added*), yakni membuat abon ikan bandeng, ikan nila dan sebagainya, termasuk pengelolaan kelembagaan/organisasi. Seyogyanya kelompok tani diorganisir dengan baik agar dapat mengakses berbagai informasi dan kepentingan lainnya. Organisasi mengandung unsur-unsur yang membentuk keberadaan organisasi, antara lain; a) organisasi baru ada jika ada unsur manusia yang bekerja sama, ada pemimpin, dan ada yang dipimpin, b) organisasi baru ada jika ada tujuan yang ingin dicapai, c) organisasi baru ada jika ada hubungan dan kerja sama antara manusia yang satu dengan yang lainnya, d) organisasi baru ada jika terdapat unsur teknis, e) organisasi baru ada jika ada lingkungan yang saling mempengaruhi seperti adanya sistem kerja sama sosial [1].

Jika organisasi dikelola (*manage*) dengan baik akan menunjukkan kinerja yang dapat memberikan kontribusi dalam mewujudkan tujuan yang dicita-citakan bersama. Kinerja (*performance*) merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi yang dituangkan melalui perencanaan strategis suatu organisasi [2]. Dengan demikian manajemen kinerja adalah aktivitas untuk memastikan bahwa sasaran organisasi telah dicapai secara konsisten dalam cara-cara yang efektif dan efisien.

Dengan demikian pembangunan ekonomi masyarakat merupakan proses perbaikan yang berkesinambungan secara keseluruhan menuju kehidupan yang lebih baik. Pembangunan di wilayah pesisir dapat meningkatkan kualitas hidup dan menyediakan lapangan kerja, hal itu dapat dicapai dengan memanfaatkan sumber-sumber pertumbuhan yang sudah ada dan sumber-sumber pertumbuhan baru [3]. Pengelolaan wilayah pesisir dan laut secara terpadu adalah pendekatan pengelolaan wilayah pesisir yang melibatkan dua atau lebih ekosistem, sumberdaya, dan kegiatan pemanfaatan (pembangunan) secara terpadu (*integrated*) guna mencapai pembangunan wilayah pesisir secara berkelanjutan [4]. Dalam konteks ini, keterpaduan (*integration*) mengandung tiga dimensi: sektoral, bidang ilmu, dan keterkaitan

¹ Korespondensi penulis: Muhlis Ruslan, Telp 081342623515, muhlisruslan@universitasbosowa.ac.id

ekologis. Keterpaduan secara sektoral berarti bahwa perlu ada koordinasi tugas, wewenang dan tanggung jawab antar sektor atau instansi pemerintah pada tingkat pemerintah tertentu (*horizontal integration*); dan antar tingkat pemerintahan dari mulai tingkat desa, kecamatan, kabupaten, propinsi, sampai tingkat pusat (*vertical integration*). Lebih lanjut, kawasan pembangunan yang memiliki fungsi tertentu, memiliki sasaran dan tujuan pembangunan tertentu dan terarah, dan dalam implementasinya akan melibatkan interaksi antara sektor utama dengan sektor-sektor penunjang dalam bentuk interkoneksi dan interdependensi yang bersifat lebih intensif dan responsif, sehingga memberikan dampak multipler pembangunan yang lebih luas bagi pertumbuhan wilayah yang dirasakan manfaatnya bagi kesejahteraan ekonomi dan sosial secara luas pula [5].

Itulah sebabnya masyarakat perlu diberi wawasan bisnis agar dapat mengembangkan usahanya demi kelangsungan hidupnya, khususnya yang berada pada wilayah pesisir. Bisnis adalah semua kegiatan yang dilakukan seseorang atau lebih yang terorganisasi dalam mencari laba melalui penyediaan produk yang dibutuhkan masyarakat [6]. Untuk dapat mencapai hal tersebut maka perlu pula dibekali wawasan kewirausahaan oleh karena memahami esensi kewirausahaan maka seseorang mampu menangkap peluang, percaya diri dan keberanian mengambil risiko dan nilai-nilai kejujuran, itulah sebabnya diperlukan pemahaman tentang kewirausahaan sebab di dalamnya diperlukan keberanian mengambil risiko, diperlukan nilai-nilai kejujuran dan semangat juang tinggi untuk memakmurkan kehidupan yang landasan filosofinya adalah kerja sama yang saling menguntungkan melalui penggabungan orang, tenaga dan modal sehingga semua pihak yang terlibat di dalamnya mengambil manfaat yang sewajarnya. Itulah sebabnya kelompok tani yang ada di Desa Tasiwalie perlu diberdayakan agar mampu beradaptasi dan berkembang dalam mensejahterakan anggotanya.

Desa Tasiwalie memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan sebab wilayah yang dekat dengan laut, sehingga potensi dalam mengembangkan usaha cukup banyak. Desa Tasiwalie Kecamatan Suppa terletak pada jarak 5 kilometer dari ibu kota Kecamatan Suppa sedangkan dari pusat Kota Pinrang berjarak 28 km dan \pm 153 km dari Kota Makassar. Desa Tasiwalie mempunyai batas wilayah sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Lotang Salo Kecamatan Suppa, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Wiring Tasi Kecamatan Suppa, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Maritengngae Kecamatan Suppa, dan Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar. Desa Tasiwalie mempunyai luas wilayah 4.45 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 3.008 jiwa, dan laju pertumbuhan penduduk 0,77. Desa Tasiwalie memiliki 3 Dusun, yakni Dusun Kae'e, Dusun Sabamparu, dan Dusun Parengki, rasio jenis kelamin; laki-laki 1.456 orang dan perempuan 1.552 orang.

2. PELAKSANAAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Program Pengembangan Desa Mitra ini dilaksanakan bersama kelompok tani dan kelompok ibu-ibu kelompok tani dan PKK Desa Tasiwalie dengan pendekatan partisipasi aktif dalam pendampingan, mulai dari proses hingga pada hasil (output). Oleh sebab itu evaluasi perkembangannya senantiasa dilakukan, baik dari aspek teknologi, produksi dan pemasaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Dampak Ekonomi dan Sosial

Tabel 1. Dampak Sosial Ekonomi

Aspek	Manfaat yang diperoleh
1. Produksi dan Budidaya Ikan Bandeng \pm 2 Ha	1. Dengan pendampingan pelatihan cabut tulang ikan bandeng, pelatihan cara mencampur bumbu, kelompok ibu-ibu dapat trampil membuat abon ikan bandeng, sehingga kelompok tani mampu melayani konsumen lebih banyak dan pendapatannya lebih meningkat 2. Kelompok tani terbantu ekonominya dari produksi ikan bandeng sebab diberi pelatihan dan pendampingan budidaya
Teknologi	1. Kelompok tani diberi pelatihan/keterampilan memanfaatkan mesin (<i>spinner</i>) sebagai alat memisahkan minyak dari daging ikan. 2. Adanya pemberian label kemasan, izin depkes dan sertifikat halal, kelompok tani dapat memasarkan produknya secara bebas

<p>Kiat-Kiat Pemasaran</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kelompok tani memperoleh wawasan berwirausaha 2. Dengan memberikan kiat-kiat pemasaran, pembuatan brosur, Kelompok Tani dan ibu-ibu PKK sudah mampu mengkomunikasikan dan promosikan produknya
----------------------------	--

Tambak yang tersedia ± 2 Ha mampu menampung 20.000-40.000 ekor ikan bandeng. Dengan pendampingan budidaya ikan bandeng, kelompok tani dapat mandiri dan berusaha secara berkesinambungan.



Gambar 1. Tim pelaksana pengabdian bersama Ketua Kelompok Tani

Kontribusi Mitra terhadap pelaksanaan program ditandai dengan hadirnya Kepala Desa Tasiwalie memberikan arahan dan motivasi, peran serta kelompok tani dan Ibu-Ibu kelompok tani pada pelaksanaan pertemuan dengan antusias dan bersemangat mengikuti sosialisasi cara mencabut tulang ikan bandeng yang diawali dengan pembagian masker dan modul. Tampak Dr.Ir.Erni Indrawati,MP dan Dr.Ir.A.Abriana, MP menyampaikan metode penanganan ikan bandeng untuk dijadikan abon dan kiat-kiat pemasaran oleh Dr.Muhlis Ruslan,SE.M.Si memberikan penjelasan.



Gambar 2. Dr.Ir.Erni Indrawati,MP dan Dr.Ir.A.Abriana, MP, memberi Penjelasan Penanganan Ikan Bandeng



Gambar 3: Materi Kiat-Kiat Pemasaran dan Berwirausaha

Setelah selesai penjelasan atau penyuluhan cara mencabut tulang ikan bandeng, selanjutnya dilaksanakan praktek mencabut tulang ikan bandeng, sebagaimana terlihat pada gambar di bawah ini :

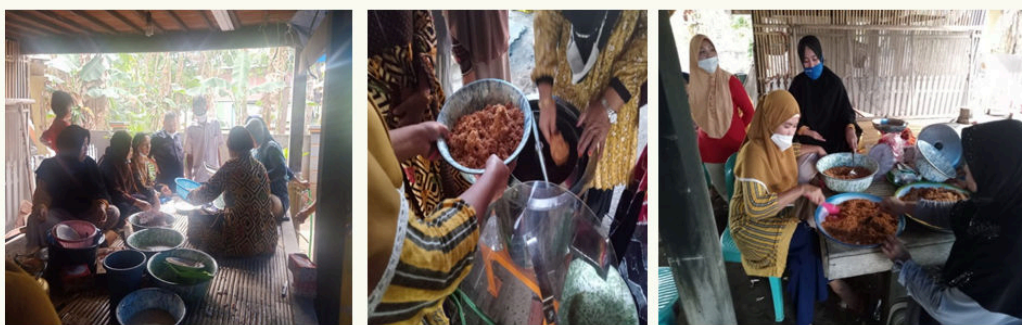


Gambar 4: Pelatihan/Workshop Cara mencabut Tulang Ikan Bandeng



Gambar 5: Pelatihan/Workshop Tata Cara Mencampur Bumbu

Langkah selanjutnya adalah penjelasan cara mencampur bumbu, penggorengan dan pres daging ikan bandeng menjadi abon.



Gambar 6: Hasil Pres Daging Ikan Bandeng

b. Faktor Penghambat dan Pendukung

Pelaksanaan program di lapangan sedikit terhambat sebagai akibat adanya pandemi Covid-19. Tim bersama mitra mengundang 45 orang untuk mengikuti pelatihan/workshop, namun yang hadir sebanyak 25 orang dengan alasan takut dengan virus dan adanya acara yang bersamaan (pernikahan). Selain dengan faktor penghambat di atas, pada aspek budidaya ikan bandeng terdapat kendala pada saat melepas bibit ikan bandeng sebab hanya di bulan tertentu saja, yakni bulan Agustus hingga Desember sebab kadar garam (PH air) dapat normal di bulan-bulan tersebut, sehingga pada bulan Januari sampai Juli tidak dapat melepas bibit ikan bandeng karena kadar garamnya cukup tinggi.

Faktor yang mendukung pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Tasiwalie pada aspek pengenalan teknologi dan pemasaran dan diadakan sosialisasi pelatihan/workshop berjalan dengan baik atas dukungan serta partisipasi Kepala Desa Tasiwalie, LPM Desa Tasiwalie, tokoh masyarakat dan khususnya Kelompok tani dan ibu-ibu PKK.

Pada aspek produksi dan budidaya ikan bandeng adalah pengadaan mesin pompa air dan pipa untuk bor pengadaan air agar dapat membantu menormalkan pH air, khususnya pada bulan Agustus sampai Desember serta senantiasa memberikan edukasi tentang metode budidaya ikan bandeng agar hasilnya maksimal pertumbuhannya. Selanjutnya solusi dan tindak lanjut pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat, khususnya pada aspek proses produksi abon ikan bandeng adalah pengadaan mesin pres (*spinner*) untuk

melancarkan proses sehingga hasilnya lebih baik serta kadar minyaknya sudah tidak ada dibandingkan dengan alat pres manual. Dan pendampingan serta monitoring dilaksanakan secara berkesinambungan.

4. KESIMPULAN

Dengan menghadirkan pakar pada bidangnya, dan membagikan modul pelatihan, kelompok tani lebih cepat memahami metode dan cara penanganan budidaya ikan bandeng dan cara membuat abon ikan bandeng. Pelaksanaan pendampingan dan bimbingan teknis terhadap kelompok tani dengan pengembangan model berbasis teknologi dan inovatif untuk mengembangkan usaha secara maksimal dan berkesinambungan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Malayu SP Hasibuan. 2001. Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas. Bumi Aksara. Jakarta.
- [2] Moehariono, 2012. Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi. Ed. Revisi. Cet. 1. Jakarta: Rajawali Pers.
- [3] Jufriadi, 2014. Pengembangan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. Ed 1. Cet. 1—Yogyakarta: Deepublish
- [4] Dahuri, R., Rais, J.M., Ginting S.P. dan Sitepu, M.J., (2004). *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Cetakan Ketiga, Edisi Revisi. PT Pradnya Paramita, Jakarta.
- [5] Adisasmita, Rahardjo. 2013. Pembangunan Kawasan dan Tata Ruang. Edisi Pertama—Yogyakarta: Graha Ilmu
- [6] Francis Tantri. 2016. Pengantar Bisnis.—Ed 1.—Cet. 7.—Jakarta: Rajawali Pers.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Bapak Rektor Universitas Bosowa dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Universitas Bosowa atas dukungan dan motivasinya selama ini. Demikian pula Kepala Desa Tasiwalie, LPM Desa Tasiwalie, Kelompok tani atas peran aktifnya dalam melaksanakan program-program dan teristimewa ucapan terima kasih kami yang sebesar-besarnya kepada Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Direktorat Jenderal Penguatan Riset Dan Pengembangan atas program pemberdayaan ini terutama bantuan pendanaan, sehingga program-program yang kami laksanakan dapat berlangsung dengan baik. Terima kasih pula kami kepada pengelola Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNP2M) atas dimuatnya pengabdian kami di prosiding. Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa tetap merahmati kita semua. Aamiin Ya Rabbal Aalamin.